

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KELOMPOK ANAK PENCILS GENERATION TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS

Oleh:

Jenita Anjani Br Sembiring
Universitas Quality Berastagi

E-mail:

Jenitaanjani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims at building the character of children in the Pencil Generation group in the Simalingkar B Medan city through learning English. This learning group is a group of children who come from poor families and do not to get enough attention from their parents. As it is known, English is one of the important languages, remembering that English is an international language that is well-mastered the society. Character education is sufficient to be taught in Pencils Generation children because basically they tend to be rude in speaking and acting towards others. The method used in this study is a qualitative method. On this occasion the researcher wants to describe that through learning English, especially in speaking skill, the children' character growth can be improved well, especially children Pencils Generation. Speaking is one of four skills that one must have in learning English itself.

Keywords: *Education, Character, Children, Speaking*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membangun karakter anak pada kelompok Pencil Generation yang berada di wilayah Simalingkar B Kota Medan melalui pembelajaran bahasa Inggris. Kelompok belajar ini merupakan kumpulan anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dan cenderung tidak mendapat perhatian yang cukup dari orang tua mereka. Seperti yang diketahui kemampuan berkomunikasi dalam berbahasa Inggris adalah sebuah kebanggaan, mengingat hal tersebut sudah cukup mendominasi kehidupan global dan digunakan hampir di sebagian besar Negara. Oleh sebab itu kemampuan berkomunikasi ataupun bertutur kata dalam Bahasa Inggris sudah layak dikuasai oleh semua lapisan masyarakat. Mengingat pendidikan karakter cukup perlu ditumbuhkan pada anak-anak Pencils Generation karena pada dasarnya mereka cenderung bersikap kasar dalam berbicara maupun bertindak terhadap sesama dan orang lain. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Pada kesempatan ini peneliti ingin mamaparkan bahwa melalui latihan singkat khususnya conversation, dapat mampu membantu meningkatkan perkembangan karakter anak khususnya anak-anak Pencils Generation. Speaking merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki dalam bidang bahasa Inggris.

Kata Kunci: Pendidikan; Karakter; Anak; Speaking

1. PENDAHULUAN

Suatu bangsa dapat berkembang pesat atau tidaknya ditentukan oleh bangsa itu sendiri. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter

sebuah bangsa. Manusia adalah makhluk sosial akan membutuhkan individu lain dalam setiap aspek berkehidupan. Pada dasarnya, masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat kedewasaan membentuk

suatu suasana kehidupan yang harmonis disetiap struktur masyarakatnya. Namun pada kenyataannya, sebagian besar penduduk Indonesia memiliki ekonomi yang belum dapat dikategorikan menengah ke atas, namun sebaliknya, sehingga masyarakat tidak mampu memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka ditambah dengan lingkungan tempat tinggal yang jauh dari kata sempurna. Proses pendidikan yang mereka emban pun tidak semaksimal yang diharapkan. Hingga pada akhirnya setiap faktor yang mempengaruhi yang memberi dampak mempengaruhi proses pertumbuhan mereka tidak seperti yang diharapkan, khususnya proses pengembangan karakter anak.

Mengingat begitu banyaknya masalah pendidikan khususnya para peserta didik yang didasarkan pada kurangnya pemahaman mereka akan karakter yang minim pada diri mereka. Hal tersebut banyak kita lihat seperti contoh banyaknya para pelajar yang menyalahgunakan waktu mereka dengan menghabiskan waktu bermain dengan akun media sosial mereka, mengabaikan arahan guru mereka, bahkan ada yang sampai memukul gurunya di sekolah. Masih banyak hal lagi yang mencerminkan betapa buruknya sudah karakter anak didik pada masa ini.

Melihat hal tersebut, banyak dari kalangan yang menilai bahwa saat ini bangsa Indonesia dalam kondisi sakit yang mempengaruhi penerapan nilai-nilai karakter dalam proses terbentuknya perilaku atau pun sifat dari seseorang individu membutuhkan penanganan dan

pengobatan secara tepat melalui pemberian pendidikan karakter di semua tingkatan pendidikan [1].

Proses dan hasil upaya pendidikan dampaknya tidak akan tercermin di kehidupan sehari-hari dalam waktu yang begitu singkat, akan tetapi melalui proses yang panjang dan berkelanjutan. Melalui upaya tersebut diharapkan putra putri bangsa Indonesia akan lebih memiliki mental yang kuat dan system atau strategi yang ampuh dalam menyelesaikan setiap persoalan dan tantangan yang akan mereka hadapi nantinya.

Pelatihan yang diberikan berfokus pada penanaman nilai karakter yang menyeluruh pada aspek pembentukan kepribadian yang membuat dimensi nilai-nilai kebaikan universal dan kesadaran akan norma-norma yang terkandung dalam budaya di kehidupan bias bertumbuh dan berkembang [2].

Proses kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai dalam pribadi peserta didik dan pembaharuan strategi kehidupan sehingga mampu menghargai setiap kebebasan dari seseorang. Disamping itu tujuan lain proses pendidikan karakter ini memiliki tujuan meningkatkan kualitas penyelenggara dan hasil pendidikan di sekolah yang berfokus pada pencapaian pembentukan akhlak mulia dan karakter mereka secara menyeluruh dan seimbang sesuai dengan kualitas lulusannya [3].

Melalui kesempatan ini peneliti ingin mengevaluasi perkumpulan anak Pencil Generation yang berada di Lingkungan simalingkar B kota Medan. Hampir sebagian besar anak didik pencils

Generetion adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu. Setelah melakukan pemantauan beberapa waktu peneliti melihat sebagian besar anak-anak dari kelompok ini masih cenderung tidak memiliki rasa saling hormat menghormati, rasa saling mengasihi baik antara sesama para anak atau pun orang yang lebih tua dari mereka. Oleh sebab itu peneliti ingin memberikan pendidikan karakter terhadap kelompok anak pencils generation melalui pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam kemampuan speaking . dengan harapan melalui proses pendidikan singkat yang diberikan dapat memupuk karakter yang baik pada kelompok anak ini

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan bahan masukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa oleh guru, mengembangkan hasil belajar para anak terhadap mata pelajaran bahasa Inggris dan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam pengembangan karakter anak yang lebih kreatif dan menarik pada penelitian selanjutnya.

Pendidikan memiliki makna dimana adanya proses perubahan tingkah laku seseorang atau pu kelompok dalam sebuah usaha mendewasakan seseorang. Menurut Dinn Wahyudi seorang pakar pendidikan beranggapan bahwa pendidikan merupakan humanisasi (upaya memanusiakan manusia atau peserta didik agar bias hidup sesuai dengan martabat kemanusiaan individu itu sendiri. Sama halnya dengan W.S Winkel dalam bukunya yang berjudul Psikologi

Pengajaran, mengartikan bahwa pendidikan merupakan sebuah bantuan yang diberikan orang dewasa kepada orang yang belum dewasa agar individu tersebut mampu mencapai kedewasaannya.

Dalam UU Pemerintah RI No.20 Tahun 2003 menuangkan defenisi pendidikan, dimana pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran hingga peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki baik dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Kemdiknas,2003)

Pendidikan karakter mengacu pada pemberian penekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, jujur, tanggung jawab, adil dan membantu peserta didik untuk mengerti, memahami, dan mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam sebuah pencapaian kesuksesan hidup mereka kelak.

Hasil penelitian psikologi sosial menunjukkan bahwa orang yang sukses di dunia ditentukan oleh peranan ilmu sebesar 18%, sisanya 82% ditentukan oleh keterampilan emosional, soft skill (karakter), dan sejenisnya [4].

Kesuma berpendapat bahwa ada tiga desain pendidikan karakter. Pertama, bentuk pendidikan karakter berbasis kelompok. Bentuk ini berfokus pada hubungan pengajar dan peserta didik

sebagai proses pembelajaran dalam kelas. Konteks pendidikan karakter sendiri merupakan sebuah perubahan hubungan komunitas kelas pada konteks pembelajaran dan bukan monolog, tapi melainkan dialog dengan banyak arah baik itu guru ke peserta didik atau peserta didik ke pendidik itu sendiri. Kedua, bentuk pendidikan karakter yang berfokus pada kultur sekolah. Bentuk ini biasanya mengacu pada pembangunan budaya sekolah. Bentuk yang satu ini membangun budaya sekolah yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik dan membantu pranata sekolah agar nilai-nilai kebaikan terbentuk dan terpatri dalam pribadi peserta didik. Ketiga bentuk pendidikan karakter yang berfokus pada komunitas. Proses dalam mendidik sebuah komunitas sekolah negeri atau pun swasta tidak tidak berjuang sendiri. Jika ketiga komponen ini bersinergis dengan baik, karakter bangsa yang kuat akan terbentuk dengan sendirinya [5].

Untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berkerakter maka harus ada sinergis antara keluarga, sekolah dan masyarakat, karena pada dasarnya karakter sendiri berawal dari sebuah kebiasaan [6].

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Adapun nilai-nilai yang terkandung pada pendidikan karakter sebuah bangsa yang bersumber dari hal tersebut diantaranya sebagai berikut:

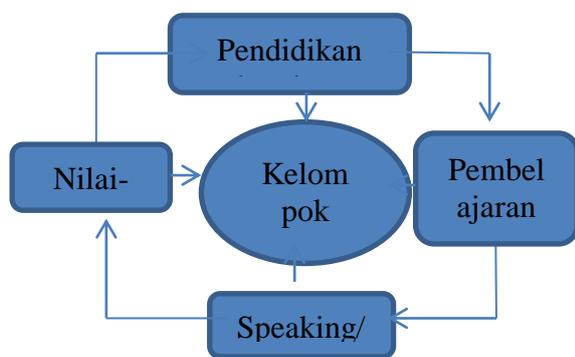
- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin

- 5) Kerja Keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa Ingin Tahu
- 10) Semangat Kebangsaan
- 11) Cinta Tanah Air
- 12) Menghargai Prestasi
- 13) Bersahabat/Komunikatif
- 14) Cinta Damai
- 15) Gemar Membaca
- 16) Peduli Lingkungan
- 17) Peduli Sosial,
- 18) Tanggung jawab

Berbicara tentang kemampuan berbicara maupun speaking pada proses belajar bahasa inggris pada kelompok anak sekolah dasar sudah cukup umum pada saat ini. Namun lain halnya dengan kelompok anak pencil generation yang hidup di sebuah keluarga yang memiliki ekonomi di bawah standar, dan bias dikategorikan kurang mampu. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan implementasi pendidikan karakter pada kemampuan speaking anak dengan melakukan pelatihan singkat dalam proses speaking itu sendiri. Dalam speaking sendiri peneliti ingin memberikan materi tentang **greeting** atau yang sering kita kenal dengan kata sapaan. Dengan harapan melalui pembelajaran greeting sendiri mereka akan lebih cenderung menyapa orang-orang disekitar mereka baik orang tua mereka, teman-teman mereka maupun guru mereka. Proses tersebut juga akan mengajarkan mereka tentang sopan santun dalam bertutur kata dengan orang-orang

disekitar mereka. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada skema di bawah ini.

Greeting ataupun yang sering dikenal dengan tutur kata sapaan merupakan sebuah proses dimana seseorang memberikan salam pada orang lain. Pada umumnya banyak orang berpendapat bahwa ucapan yang kita pakai dalam proses menyapa orang lain kurang penting bahkan kurang menari. Tapi tanpa kita sadari sesungguhnya sapaan merupakan sebuah awal yang cukup penting dalam menyampaikan informasi yang kita ingin kan. Melalui tutur kata juga kita diajari untuk menghormati orang lain tanpa harus memperdulikan status sosial, umur, ataupun kedudukan. Berbicara tentang rasa saling menghormati merupakan poin penting dalam penelitian ini dikarenakan hal tersebut merupakan salah satu nilai terpenting dari terbentuknya karakter manusia itu sendiri.



Gambar 1. Skema Proses kegiatan

2. METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang memiliki hasil data deskriptif sejenis kata-kata

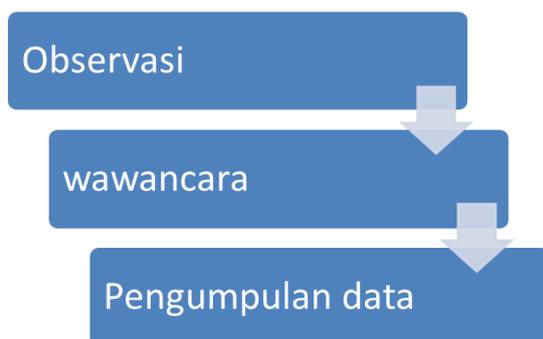
tertulis maupun tidak tertulis dari orang-orang atau objek yang diteliti. Penelitian ini juga merupakan sebuah metode yang menggambarkan semua data atau keadaan onjek atau subjek penelitian itu sendiri kemudian dianalisis serta dibandingkan yang berfokus pada kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan semakin banyak diaplikasikan pada berbagai permasalahan yang dihadapi. Penelitian deskripsi secara garis besar merupakan kegiatan penelitian yang hendak membuat gambaran atau mencoba mencandra suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan penyusunan yang akurat. Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam peneliti ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian ini diaplikasikan di sebuah lokasi, yaitu: Kelompok anak Pencils Generation. Dalam proses penelitian ini, data primer didapat peneliti dari hasil wawancara atau Tanya jawab mendalam (indept interview) dengan subjek penelitian atau informan kunci (key informan), yaitu: para pembina, para orang tua, pengajar, dan kelompok itu sendiri . Setelah mengumpulkan data analisis dengan teknik induktif yang digunakan melewati tahapan-tahapan diantaranya: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan verifikasi data (conclusion drawing/verification) (Bogdan dan Biklen, 1998).

Populasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, yang menjadi populasi dalam kegiatan penelitian ini adalah kelompok anak pencils generation kelurahan simalingkar B Kota medan, Sumatera Utara. Waktu penelitian telah dilakukan pada bulan Januari 2020

Prosedur Penelitian

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah [8]. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Prosedur yang di pakai dalam pengumpulan data yaitu : (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2

Peneliti sebagai human instrument mengaplikasikan bantuan pedoman wawancara dan lembar observasi dalam mengumpulkan data penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara

mendalam, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Teknik wawancara mendalam merupakan cara mengumpulkan data atau informasi dengan berhadapan secara langsung dengan informan. Wawancara dilaksanakan sampai sedemikian rupa dalam proses pendekatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap para anak Pencils Generation. Teknik wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menyesuaikan waktu luang para anak untuk diwawancarai. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada saat setelah berlangsungnya aktivitas para anak disekolah . Peneliti melaksanakan kegiatan observasi secara non-partisipatif dan hanya mengamati kegiatan yang berlangsung. Peneliti tidak langsung berpartisipasi dalam aktivitas yang berlangsung. Dokumentasi adalah salah satu cara mengumpulkan data dengan menggunakan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, maupun elektronik. Studi dokumen adalah pelengkap dari peneliti yang menggunakan metode observasi dan wawancara .

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data oleh peneliti dan instrument pengumpulan data yang digunakan adalah alat bantu yang diambil dan diterapkan peneliti dalam proses pengumpulan data agar kegiatan pelatihan tersebut berjalan secara sistematis dan lebih mudah.[8] Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data.

Prosedur yang di pakai dalam pengumpulan data yaitu : (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Kegiatan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang diterapkan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.⁹ Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung berkaitan dengan karakter anak-anak pencils generation sendiri, di kelurahan simalingkar B kota Medan. Peneliti melihat bahwa anak –anak dari kelompok tersebut condong berperilaku kasar terhadap sesamanya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden.^[9] Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tidak terstruktur dan terstruktur. Wawancara tidak terstruktur juga sering dikenal dengan wawancara mendalam atau pun wawancara intensif juga sering disebut wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka (open ended interview), wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga dikenal dengan wawancara baku (standardized interview) yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan secara sistematis sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah

disediakan.^[10] Wawancara ini ditunjukan untuk menggali pemahaman terhadap pola pikir dan perkembangan karakter anak-anak pencils generation kelurahan Simalingkar B.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan, kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang ada di lapangan serta dapat dijadikan bahan dalam pengecekan keabsahan data. Analisis dokumentasi dilakukan dalam proses mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berada ditempat penelitian atau

yang berada diluar tempat penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data-data yang diperoleh melui observasi dan wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencils Generation sendiri merupakan salah satu kelompok belajar non formal dibawah binaan salah satu Gereja. Seperti yang dikemukakan oleh Marzuki bahwa, pendidikan non formal merupakan proses belajar yang terjadi secara terorganisasikan di luar sistem pendidikan formal untuk membantu sasaran didik tertentu dan belajarnya juga tertentu ^[13].

Pendidikan non formal berada di luar kegiatan non formal yang ada di lingkungan Pencils Generation dengan suatu tujuan tertentu yang berdasarkan untuk kecerdasan manusia. Pendidikan non formal yang ada di Pencils Generationl

memiliki tujuan untuk menanamkan karakter melalui pendidikan karakter.

Kelompok pencils generation sendiri yang terdiri dari siswa/ Sekolah Dasar seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan kumpulan anak dari keluarga yang situasi ekonomi yang dibawah standar dan sebagian lain berasal dari keluarga yang tidak utuh. Disamping itu ditambah lingkungan tempat tinggal mereka yang kurang layak bagi anak seumuran mereka, juga merupakan salah satu faktor negatif yang mengganggu pertumbuhan karakter mereka. Maka dari itu melihat krisis karakter yang dimiliki kelompok anak pencils generation sendiri, khususnya dalam cara mereka bertutur kata (berkomunikasi) terhadap orang lain.

Pembahasan karakter seseorang dalam perkembangannya banyak menghadapi pasang surut. Hal tersebut sejalan dengan setiap perubahan yang terjadi baik dalam tatanan social masyarakat maupun proses globalisasi yang terjadi pada saat ini. Peraturan kehidupan terkadang dipandang sebagai hambatan oleh sekelompok orang yang tidak mau menerimanya meskipun pada awalnya peradapan manusia dengan susah payah disusun untuk menata kehidupan manusia yang lebih baik.[11]

Pendidikan merupakan salah satu sarana pemeliharaan moralitas serta pengembangan tatanan hidup manusia sebagai individu yang memiliki peran dan fungsi yang cukup penting dan efektif. Urutan-urutan proses pendidikan dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan

manusia serta dapat dimulai sejak dini sampai manusia itu memiliki kemampuan untuk bersikap dan menentukan prilakunya sesuai dengan tingkat kedewasaan mereka masing-masing. Apabila semua proses pendidikan ini bias berjalan secara maksimal, maka setiap cita-cita dan harapan akan terwujud yaitu embenagan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan moralitas kemuliaan manusia di junjun tinggi.[11]

Hal tersebut dapat tercermin dari sikap kita berbicara atau pun berkomunikasi dengan orang lain dalam menyampaikan maksud dan tujuan kita dengan cara yang baik dan beretika. Sehingga lawan bicara kita tidak tersinggung dan merasa nyaman berkomunikasi dengan kita dalam sebuah percakapan.

Tujuan berkomunikasi erat hubungannya dengan pilihan ragam bahasa yang akan digunakan. Tujuan lainnya diantaranya tutur untuk mendidik, merayu, memarahi, meminta tolong, menyanjung dan sebagainya dengan pilihan kata-kata berbeda yang terkandung didalamnya. Biasanya dalam sebuah percakapan antara dua individu atau lebih memiliki aturan tentang cara memulai dan menutup pembicaraan secara baik. Kita juga harus memperhatikan siapa partisipan dalam percakapan tersebut sehingga kita dapat menggunakan pilihan kata yang tepat. Adapun factor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahasa dari partisipan berupa, jabatan, umur, silsilah keluarga, pendidikan, status social dan ada juga

gejala pengaruh tingkat kekayaan/ekonomi. [12]

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai luhur terhadap seseorang. Pendidikan karakter memiliki beragam nilai yang dapat ditanamkan. Pendidikan karakter di Indonesia setidaknya dikenal terdapat 18 nilai karakter yang digunakan sebagai acuan karakter bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter ini dapat diaplikasikan dengan banyak cara dan dimanapun kita berada tergantung situasi yang ada. [14]

Adapun hasil dari penelitian ini berangkat dari tujuan penelitian ini yaitu membantu para anak Pencils Generation yang berada dibawah garis kemiskinan serta sebagian besar berasal dari keluarga yang tidak utuh. Demi tercapainya hasil yang diharapkan peneliti melakukan serangkaian kegiatan yang mampu merubah prilaku mereka yang cenderung kasar dalam berbicara atau berkomunikasi dengan setiap individu yang berada di sekitar mereka. Dalam melakukan analisis ini peneliti juga menyimpulkan bahwa sikap maupun karakter anak Pencils Generation sendiri yang cenderung dapat dikategorikan kasar juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang kurang sehat. Maka dari itu melalui bimbingan singkat dan terarah yang telah diberikan sebelumnya mampu membuka pikiran para anak Pencils Generation sendiri dalam bertutur kata kepada orang lain khususnya orang yang lebih tua dengan cara yang sepantasnya. Dengan kemampuan berkomunikasi dengan tutur bahasa yang

baik mereka setidaknya mampu menanamkan perubahan positif dalam diri mereka. Melalui proses pendekatan yang dilakukan sebagian besar kelompok anak Pencils Generation telah mampu membenahi karakter mereka khususnya dalam cara berkomunikasi dengan cara yang baik dan sepantasnya, disamping itu mereka semakin mampu memahami nilai-nilai karakter yang mereka miliki. Sehingga kelak para anak-anak Pencils Generation mampu berorientasi di masa depan mereka, dan memiliki masa depan yang cerah meskipun latar belakang mereka tidak seperti anak-anak pada umumnya.



Gambar 3

4. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mulyasa, E. 2007. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- [2] Samani, Muclas dan Hariyanto. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [3] Elfindri. (2011). Soft Skill untuk Pendidik. Jakarta: Baduose Media.
- [4] Kesuma, dkk. 2011. Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya

[5] Lexy J. Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal 4 [6] [6] Supardi, Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis, (Yogyakarta: UII Press, 2005) Hal 28

[6] Hamid, A. & Sudira, P. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK SALAFIYAH Prodi TKJ KAJEN Margoyoso Pati Jawa Tengah. Jurnal Pendidikan Vokasi (Nomor 2 tahun 2013). Hlm. 139-152.

[7] Hasan. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Jakarta: Litbang Puskur.

[8] Suryaman, Maman. 2010. "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra". Dalam Cakrawala Pendidikan, Tahun XXIX. Vol. 1 No. 3. 2010 Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index>. tanggal 2 April 2015.

[9] Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif dan Kualitatif, (Surabaya: Airlangga University Press, 2005) hal 128

[10] Dedi, Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosda. 2006) hal 12

[11] Hidayat, Otib Satibi. Hakikat Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini. 2012

[12] Mansyur, Umar. Peranan Etika Tutar Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Sekolah, 2016

[13] Marzuki, S. (2012). Pendidikan Nonformal (Dimensi dalam

Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

[14] Pambudi, Riyan Sugih. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Kreatif Si Doel. UNY. <http://eprints.uny.ac.id/53237/6/Jurnal%20Riyan%20S%20Pambudi%2012416241044.pdf>